

Al Farabi terhadap masalah-masalah sosial, dan seperti diketahui bahwa pergaulan hidup sehari-hari sering kali menyendiri untuk merenungkan segala persoalan, bahkan ia mendirikan rumah di tengah perkebunan yang sejuk, yang sunyi dari keramaian dan di dekat rumahnya terdapat sungai yang airnya mengalir dengan jernih nan indah. Dalam pergaulan hidup yang sering menyendiri ini, Al Farabi menuliskan karya-karyanya tentang kebahagiaan, tasawwuf dan ilmu-ilmu yang lainnya. Kehidupan yang menyepi dari keramaian ini, nampak jelas pengaruhnya pada karya-karyanya seperti pada teori kebahagiaan, antara lain statementnya; "Kebahagiaan adalah kebahagiaan yang dicari karena dirinya sendiri - sama sekali tidak dicari kapanpun juga untuk dipergunakan untuk meraih sesuatu yang lain ...".

Al Farabi pada dirinya terpendam jiwa pemikir dan tasawuf yang mendalam, dan hidup lahirnyapun lebih dari pada hidup zuhud dan sederhana. Disamping faktor-faktor yang tersebut di atas, pada waktu itu dunia islam telah tersebar pemikiran-pemikiran yang berasal dari India, Persia, dan terutama dari Yunani. Bukan hanya itu, ia hidup sezaman dengan tokoh-tokoh tasawwuf termasyhur, seperti Al Hallaj, Al Junaid dan pemikiran-pemikiran Ikhwanus Shafa. Kesemuanya ini, sedikit banyak ikut mewarnai karya-karya Al Farabi.

dalam sistem moral dan keagamaan, bahwa kepuasan akal dan jiwa lebih diperlukan dan lebih langgeng dari pada kepuasan yang dirasakan badan. (Titus, Smith, Nolan, 1984 : 143 - 144).

Al Farabi mensyaratkan apa yang dinamakan " Kebahagiaan " ialah apabila jiwa manusia telah menjadi sempurna atau jiwa yang telah suci, jiwa yang bisa merenungkan dan berfikir dengan mendalam, sehingga jiwa itu bisa berhubungan dengan Akal sepuluh (akal Fa'al). Jiwa seperti ini oleh AlFarabi baru bisa mendapatkan kebahagiaan yang tertinggi, di waktu manusia masih hidup. Dan jiwa yang seperti tersebut diatas itu akan merasakan kebahagiaan sejati di alam akherat nanti. Kebahagiaan sejati tidak terdapat pada dunia ini karena pada kehidupan dunia masih ada tuntutan-tuntutan ataupun kebaikan-kebaikan untuk badan, sedangkan kebaikan-kebaikan dan tuntutan-tuntutan badan itu adalah bersifat sepinak saja.

Teori Al Farabi tentang kebahagiaan adalah mendasarkan atas pikiran (rasio) dan pemberantasan atas kesenangan - kesenangan lahiriyah dari badan, pemberantasan kesenangan ini adalah untuk mencapai kesempurnaan dan membersihkan jiwa. Ini berarti, bahwa Al Farabi mengesampingkan kesenangan-kesenangan badaniyah. Padahal manusia adalah terdiri dari badan dan jiwa. Badan menginginkan

sebagaimana yang diajarkan oleh kaum utilitarian, meskipun lebih tingkatannya dari pada kesenangan egois-individua - listis, juga mereka tidak akan menemukan tujuan yang terakhir, sebab beberapa orang tidak mempunyai waktu dan tidak mampu untuk berkarya semacam itu. Kesenangan yang diciptakan dari hasil karya itu sering dinodai dengan sikap apati dan tidak mengerti terimakasih, juga dengan salah pengertian. Disamping itu ada gagasan yang kurang tepat, kurang koheren, yakni andaikata seseorang ingin memperbaiki nasib orang lain adalah sebagai akhir dari tujuannya, lalu apakah tujuan orang lain yang diperbaiki - nasibnya itu ?. Apabila adaku untuk orang lain, lalu orang lain itu untuk apa ?.

John Stuart Mill, tidak memberikan porsi pada kemampuan akal yang setinggi-tingginya, karena Mill sendiri tidak mengakui (menulis) bahwa kemampuan akal itu bisa meninggi sampai kepada Tuhan. Hal ini telah lazim diketahui oleh akal, dan hal ini telah diakui oleh para sarjana, tak terkecuali sarjana dari kalangan materialisme.

Oleh sebab itu manusia dengan akal pikirannya menemukan - kesulitan-kesulitan untuk mencapai bahagia sempurna tujuan terakhirnya di dunia ini, atau segala sesuatu sesuai tarafnya dengan manusia tidak dapat membuat bahagia sempurna. Dengan demikian manusia dapat menyempurnakan

manusia, penghormatan hak asasi ini tidak ada, karena berdalih utility, berdalih kepentingan umum. Karena Mill (utilitarianisme) hanya memperhatikan jumlah akibat baik dan buruk, tetapi tidak memuat peraturan tentang akibat-akibat itu, maka hal ini tidak dapat menjamin adanya keadilan dan adanya hak asasi yang yang tidak boleh dilanggar dengan dalih apapun.

Sedangkan konsep Al Farabi, yang menekankan pada kepala negara, akan mengakibatkan timbulnya otoritas kepala negara. Karena sumber dari peraturan itu adalah dari orang satu, meskipun itu disetujui oleh masyarakatnya. Maka akan berakibat juga ketidak harmonisan suatu kehidupan bermasyarakat. Pada konsep ini, Al Farabi boleh disebut terlalu idealis. Konsep ini akan sulit diterapkan pada kehidupan empiri.

" Nova "